

Busana Unisex Berbasis Kain Tradisional Rangrang Bali

Unisex Fashion Based on Traditional Rangrang Bali Textile

Ni Putu Chyntia Dewi¹, Nyoman Dewi Pebryani¹, Ida Ayu Gede Artayani¹

Program Studi Desain, Program Magister, Institut Seni Indonesia, Denpasar¹

How to cite :

Dewi, N. P. C., Pebryani, N. D., & Artayani, I. A. G. (2025). Busana unisex berbasis kain tradisional Rangrang Bali. Serat Rupa Journal of Design, 9(2), 171-184.<https://doi.org/10.28932/srjd.v9i2.11923>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melestarikan kain tradisional Rangrang Bali melalui desain busana unisex yang di kombinasikan dengan kain ramah lingkungan. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat mendukung pelestarian warisan budaya Indonesia, menciptakan mode kontemporer sehingga dapat bersaing dipasar global, mengurangi limbah *fast fashion* dan memenuhi gaya hidup generasi Z di tengah arus globalisasi. Pelestarian ini tidak hanya sekedar melestarikan, tetapi juga sebagai upaya pengakuan kain Rangrang Bali dalam WBTBI (Warisan Budaya Tak Benda Indonesia), seperti yang kita ketahui bahwa kain ini belum dapat pengakuan dalam WBTBI, meskipun kain ini diwariskan turun temurun oleh masyarakat di Nusa Penida. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui studi literatur mengenai kain Rangrang Bali, ciri khas busana unisex dan karakteristik busana generasi Z. Wawancara dengan pemilik pertenunan, penenun dan desainer untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa desain busana *unisex ready to wear deluxe* berbasis kain Rangrang Bali merupakan langkah efektif untuk melestarikan kain Rangrang dan mengurangi limbah *fast fashion*. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan fashion kontemporer yang mengandung nilai tradisional dalam desain busana modern yang relevan dengan kebutuhan generasi Z.

Kata Kunci

busana kontemporer, busana unisex, generasi Z, kain tradisional Rangrang, warisan budaya tak benda

Abstract

This study aims to preserve the traditional Balinese Rangrang fabric through unisex fashion design combined with environmentally friendly fabrics. Through this approach, it is expected to support the preservation of Indonesian cultural heritage, create contemporary fashion so that it can compete in the global market, reduce fast fashion waste and meet the lifestyle of generation Z amidst the flow of

Correspondence Address:

Ni Putu Chyntia Dewi, Program
Studi Desain, Program Magister,
Institut Seni Indonesia Denpasar.
Jalan Nusa Indah, Sumerta,
Denpasar Timur, Kota Denpasar,
Bali, 80235, Indonesia.
Email: chyntiadewi17@gmail.com



© 2025 The Authors. This work is
licensed under a Creative
Commons Attribution-ShareAlike
4.0 International License.

globalization. This preservation is not only to preserve, but also as an effort to recognize Balinese Rangrang fabric in WBTBI (Indonesian Intangible Cultural Heritage), as we know that this fabric has not been recognized in WBTBI, even though this fabric has been passed down from generation to generation by the people of Nusa Penida. Using a descriptive qualitative approach, data was collected through a literature study on Balinese Rangrang fabric, the characteristics of unisex fashion and the characteristics of generation Z fashion. Interviews with weaving owners, weavers and designers to obtain more in-depth information. The results of the study show that the design of deluxe ready-to-wear unisex fashion based on Balinese Rangrang fabric is an effective step to preserve Rangrang fabric and reduce fast fashion waste. This research contributes to the development of contemporary fashion that contains traditional values in modern fashion design that is relevant to the needs of generation Z.

Keywords

*contemporary fashion, intangible cultural heritage, generation Z
Rangrang traditional fabric, unisex fashion*

PENDAHULUAN

Pulau Bali memiliki keberagaman budaya, salah satunya adalah Kain Tradisional Rangrang. Kain Rangrang merupakan salah satu tekstil tradisional Bali yang di wariskan secara turun temurun di Nusa Penida. Kain ini diyakini berada dari zaman Majapahit, dan dikenal sebagai Cerik Bolong oleh masyarakat setempat (Amir & Hendrajana, 2018). Motif zig-zag dan berlubang-lubang menjadi ciri khas kain Rangrang sebagai simbol serta sifat transparansi masyarakat Bali yaitu jujur dan terbuka, kain ini dibuat dengan alat tenun tradisional, cagcag (Gelgel dkk., 2024). Pada mulanya, kain Rangrang hanya digunakan dalam konteks agama dan upacara keagamaan. Namun, sejak sekitar tahun 2011 masyarakat setempat mulai memproduksinya secara massal, sebagai bentuk pelestarian budaya dalam menjaga agar warisan tetap hidup (Amir & Hendrajana, 2018) dan menurut tulisan Wahyuni berkonteks film dokumenter kain tenun Rangrang dalam Gelgel dkk. (2024) telah menjadi salah satu *fashion* etnik di Indonesia

Pelestarian kain Rangrang Bali sudah dilakukan melalui beberapa upaya, salah satunya melalui hadirnya berbagai komunitas atau usaha yang memberikan ruang dalam pengembangan kerajinan tradisional hingga mengikuti pameran (Wahyuni dkk., 2018) . Selain itu upaya pemerintah mengenai pelestarian kain tradisional Bali juga terdapat dalam peraturan Gubernur tentang Penguatan dan Pemajuan Kebudayaan Bali ("Peraturan Gubernur Bali Nomor 4 Tahun 2020 tentang Penguatan dan Pemajuan Kebudayaan Bali," 2020). Pentingnya pengakuan kain Rangrang Bali dalam Warisan Budaya Tak Benda Indonesia (WBTBI) sejalan dengan pernyataan (Diana dkk., 2021) yang menyatakan bahwa akibat tidak didaftarkannya kain tenun Rangrang telah membuat kerugian masyarakat Nusa

Penida, karena ada tiruan kain Rangrang dalam bentuk duplikasi desain produk. Selain kerugian itu, masih dilansir dari tulisan yang sama, warga juga mengeluh jika kain Rangrang asli Nusa Penida akan diambil oleh masyarakat lain dan juga mengatakan cikal bakal kain Rangrang juga berasal dari desa mereka.

Melalui inovasi ini tidak hanya mendukung pelestarian kain Rangrang Bali, tetapi juga dapat mendukung aspek keberlanjutan melalui estetika desain busana *unisex*. Busana unisex adalah busana yang dibuat agar dapat dengan nyaman digunakan oleh siapa pun, baik oleh laki-laki ataupun perempuan. Gaya ini lahir dari semangat kebebasan individu untuk mengekspresikan jati diri mereka, tanpa terikat batasan gender atau pandangan antara maskulinitas dan feminitas dengan keistimewaan dari desain *unisex* terletak pada potongan serta gaya padu padan yang mengusung konsep ukuran bebas (*free sizing*) dan siluet potongan longgar yang memberi ruang gerak lebih leluasa (Githapradana dkk., 2020). Hal ini selaras dengan (Nangtjik, 2023) yang menyebutkan generasi Z menganggap bahwa *fashion* tidak terikat gender manapun, adapun *fashion* yang digunakan tidak mempengaruhi sifat maskulin ataupun feminin hal tersebut tergantung pada kenyamanan individu.

Generasi Z adalah generasi yang lahir di tahun 1995-2010, generasi ini merupakan generasi yang tumbuh bersamaan dengan teknologi dan informasi melalui *smartphone* (Diantari, 2021). Lahir dan tumbuh di tengah arus teknologi digital, generasi Z memiliki peran penting dalam perkembangan *fashion*, salah satunya menghidupkan kembali tren mode penggunaan kain tradisional dalam busana kontemporer (Putri dkk., 2024). Hasil penelitian (Nangtjik, 2023) menyebutkan bahwa generasi Z memilih gaya *casual*, mempunyai unsur sederhana tetapi tetap elegan, pewarnaan yang netral hingga memadupadankan baju dan celana yang mudah. Generasi Z menunjukkan kepedulian yang tinggi terhadap prinsip *fashion* berkelanjutan. Mereka cenderung menghidupkan kembali gaya *fashion* dari masa lalu dan memadukannya dengan nuansa *modern*, serta tetap mengutamakan aspek kenyamanan dan fungsionalitas (Rhemia dkk., 2021).

Fashion berkelanjutan atau biasa yang disebut dengan *sustainable fashion* merupakan *fashion* yang mengedepankan nilai dari pihak yang terlibat, terutama dalam bidang lingkungan dan kemanusiaan (Sayyida & Wardaya, 2022) dengan tujuan dari *sustainable fashion* adalah untuk menyadarkan masyarakat mengenai ancaman yang dapat ditimbulkan jika menggunakan produk secara tidak ramah lingkungan. *Sustainable fashion* juga dapat dilihat melalui bahan dasar serat yang digunakan. Siagian dan Putra (2024) menyebutkan bahwa serat alami

merupakan bahan ramah lingkungan yang mudah ditemukan di alam, juga memiliki berbagai kelebihan. Serat alami dapat ditemukan pada hewan ataupun tumbuhan, beberapa serat alami meliputi serat biji seperti katun dan kapuk, serat batang seperti rami, jute, flax dan kenaf, serta serat daun seperti abaka dan sisal. Dalam konteks ini, pentingnya pemilihan serat sebagai bahan ramah lingkungan yang dapat dijadikan ke dalam mode kontemporer dengan mengedepankan nilai tradisional serta nilai keberlanjutan.

Pengembangan inovasi ini diharapkan dapat menjadi landasan untuk melestarikan kain Rangrang Bali melalui *fashion* kontemporer. Pelestariannya juga bertujuan untuk mengetahui pentingnya pengakuan secara resmi terhadap kain ini yang diatur dalam Warisan Budaya Tak Benda Indonesia. Penggunaan kain Rangrang melalui busana *ready to wear deluxe* juga dapat menjadi pendekatan untuk memperkenalkan kain Rangrang kepada masyarakat luas dan juga dapat membuka peluang pasar baru yang memiliki aspek keberlanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur, observasi dan wawancara untuk memahami lebih dalam mengenai kain Rangrang Bali, ciri khas busana *unisex*, preferensi busana generasi Z dan *fashion* berkelanjutan. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan pemilik pertenunan, pedagang, penenun dan desainer Indonesia. Wawancara dilakukan di Seraya Timur, Karangasem dengan pemilik pertenunan Bapak I Wayan Karya dan Bapak Ngurah di Nusa Penida pada tanggal 21 Juli 2024. Wawancara daring juga dilakukan melalui aplikasi Zoom dengan desainer Indonesia, Weda Githa pada tanggal 20 Januari 2025.

Studi literatur mendalam dilakukan untuk memperdalam pemahaman mengenai *fashion* berkelanjutan dengan preferensi gaya generasi Z. Pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur dengan menelaah berbagai referensi yang relevan, termasuk buku dan jurnal, yang selanjutnya dianalisis dan dikelompokkan sesuai klasifikasinya.

Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif. Metode penelitian deskriptif memandu peneliti untuk mengeksplorasi dan memotret situasi secara menyeluruh, luas dan mendalam dengan pengumpulan data berupa kata-kata, gambar dan bukan angka (Syamsuddin dkk., 2023) Analisis diarahkan untuk menemukan pengetahuan, kesamaan, perbedaan dan memberikan pandangan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelestarian Kain Rangrang Bali

Pelestarian merupakan suatu proses, cara dan perbuatan melestarikan dalam artian melindungi dari kemusnahan atau kerusakan, mempertahankan dan memelihara agar tetap terjaga (Novianti dkk., 2023). Pelestarian kain Rangrang merupakan suatu proses dalam mempertahankan dan menjaga dari arus globalisasi dan transformasi yang dapat menyebabkan kepunahan. Hal ini sejalan dengan (Purna, 2019) yang menyebutkan bahwa proses globalisasi dan perubahan sosial dinilai telah memunculkan sikap-sikap intoleran yang kian menguat. Fenomena ini menjadi ancaman serius bagi kelangsungan Warisan Budaya Tak Benda, yang berisiko mengalami penurunan nilai, hingga kepunahan. Warisan ini mencakup berbagai bentuk tradisi, ekspresi lisan, bahasa, seni pertunjukan, adat istiadat, perayaan, pengetahuan lokal, kebiasaan sosial, keterampilan kerajinan tradisional, hingga naskah – naskah kuno.

Kain Rangrang Bali merupakan salah satu Warisan Budaya Tak Benda yang saat ini masih belum mendapat pengakuan secara resmi. Kain tenun ini menjadi salah satu ciri khas tenun daerah Nusa Penida, keberadaannya diyakini telah ada sejak masa kerajaan Majapahit, pada itu masyarakat mengenalnya dengan nama *Cerik Bolong* (Amir & Hendrajana, 2018). Penamaan kain merujuk pada keunikan motif bolong-bolong yang dimiliki kain ini, menjadikan pembeda antara kain ini dengan kain tenun buatan wilayah lain di Bali. Motif yang dimiliki oleh tenun ini yaitu, motif geometris, zigzag, belah ketupat dan lajur-lajur vertikal yang tercipta dari inspirasi alam pegunungan dan perbukitan di sekitarnya. Seiring dengan waktu, nama dan kegunaan dari kain tersebut berubah, awalnya kain ini dikenal sebagai *Cerik Bolong*, lalu berganti menjadi *Nyrangnyang*, hingga akhirnya disebut Rangrang seperti yang dikenal sekarang (Wahyuni dkk., 2018). Pada awalnya, kain ini (ilustrasi pada Gambar 1) hanya digunakan dalam konteks keagamaan, namun pada tahun 2011 mulai diproduksi secara massal oleh masyarakat sebagai bagian dari pelestarian budaya dan menjadi salah satu *fashion* etnik di Indonesia.

Kain Rangrang dibuat menggunakan alat tenun tradisional yang dibuat dari kayu, disebut *cagcag* melalui proses yang cukup panjang. Hasil wawancara dengan bapak Wayan Karya dan putranya selaku pemilik pertenenan Kelompok Sari Warna Alam di Seraya Timur pada tanggal 14 Desember 2024, dinyatakan bahwa pada proses pembuatan kain ini menghabiskan waktu kurang lebih satu hingga tiga bulan tergantung ukuran dan warna yang diinginkan.

Pertenunan Kelompok Sari Warna Alam memproduksi kain Rangrang dengan bahan dan proses pewarnaan alami, benang yang digunakan merupakan benang sutra atau *katun* yang berasal dari serat alam dan memiliki daya serap yang baik. Selain benang, pertenenan ini juga melalui proses pewarnaan secara alami menggunakan pewarna-pewarna alam yaitu akar mengkudu dan kayu *secang* untuk menghasilkan warna merah. Proses pewarnaan dengan daun indigo untuk menghasilkan warna biru, kulit delima menghasilkan warna kuning, bunga *sidawayah* menghasilkan warna coklat dan untuk menghasilkan warna abu-abu melalui kulit batang kayu *santen*.



Gambar 1. Kain tradisional rangrang
Sumber: Chyntia Dewi, 2025

Upaya pelestarian tenun Bali telah menjadi perhatian pemerintah, yang diwujudkan melalui berbagai program, salah satunya melalui peraturan Gubernur Bali no 4 Tahun 2020 mengenai penggunaan kain tradisional Bali setiap Hari Selasa. Dalam wawancara yang diberikan oleh Mujaddidah dan Wahyurini (2016) dengan narasumber Ibu Ir. Made Dewiratni, Kepala Seksi Pengawasan, Pengendalian dan Hak Kekayaan Intelektual Disperindag Provinsi Bali, diungkapkan kekhawatirannya terhadap kelangsungan tenun Bali yang kian terancam oleh keberadaan kain tenun tiruan. Beliau juga menyampaikan pendapat mengenai pentingnya peran media dalam memperkenalkan keberagaman tenun Bali kepada masyarakat luas. Palsunya, hingga saat ini sebagian besar masyarakat hanya mengenal Tenun Endek sebagai satu-satunya tenun dari Bali. Tiruan kain Rangrang pun kini muncul, hal tersebut mengancam nilai kekhasan kain Rangrang sebagai kearifan lokal penduduk Nusa Penida. Dalam menindaklanjuti hal tersebut, upaya untuk melindungi kain Rangrang saat ini masih dalam proses pendaftaran Direktorat Jenderal Kekayaan Intelektual agar kain ini mendapatkan perlindungan secara hukum (Diana dkk., 2021).

Busana Unisex

Busana *Unisex* adalah gaya busana yang dirancang agar bisa dikenakan oleh siapapun, baik laki-laki maupun perempuan, tanpa memandang gender. *Unisex Fashion* diperkenalkan pada tahun 1960 oleh Rudi Gemreich yang memicu *fashion* terkait kesetaraan gender (Amynata dkk., 2024), hingga saat ini *unisex fashion* telah berkembang menjadi tren *fashion* global. Gaya *Unisex* hadir sebagai wujud kebebasan individu dalam mengekspresikan identitas diri, terlepas dari pandangan dualistik antara maskulinitas dan femininitas (Githapradana dkk., 2020). Kini, gaya *fashion* androgini maupun pakaian *unisex* menjadi tren yang banyak digemari karena memberikan fleksibilitas dalam berbusana bagi semua gender (Ramadhanti, 2021).



Gambar 2. Referensi busana unisex
Sumber: Pinterest, 2025

Desain dengan konsep *unisex free sizing* diterapkan melalui potongan longgar (ilustrasi pada Gambar 2) dapat digunakan oleh dua gender (Githapradana dkk., 2020). Pakaian *unisex* didominasi dengan potongan busana yang memiliki ukuran longgar, hal ini memicu pengguna pakaian untuk menggambarkan tidak adanya gender sehingga gender apapun dapat menggunakannya. Melalui busana *unisex* diharapkan dapat mendukung *fashion* berkelanjutan dalam penggunaan pakaian tak terbatas gender ini. Selain itu, karakter busana *unisex* juga sejalan dengan preferensi gaya generasi Z yang mementingkan kenyamanan dan kebebasan dalam bergerak.

Generasi Z

Generasi Z atau biasa yang dikenal dengan gen Z, merupakan mereka yang lahir ditahun 1995-2010. Generasi Z tumbuh berdampingan dengan kemajuan teknologi yang pesat, seperti kehadiran *smartphone* dan media sosial. Hal ini menjadikan mereka sangat lekat dan bergantung pada teknologi dalam kehidupan sehari-hari (Diantari, 2021). Melalui

kemudahan akses informasi melalui perangkat digital, generasi ini mampu mengikuti perkembangan *fashion* secara cepat. Tidak hanya menjadi konsumen, mereka juga berperan aktif sebagai penggerak perubahan dalam berbagai aspek termasuk ranah *fashion*. Menurut (Nangtjik, 2023) dalam Putri dkk. (2024) generasi Z dikenal sebagai kelompok yang terbuka terhadap berbagai bentuk inovasi dan perubahan. Mereka cepat beradaptasi, tidak hanya mengikuti tren busana, tetapi juga menginterpretasikan dan menyesuaikan dengan gaya hidup sesuai tren global.

Salah satu kontribusi nyata generasi ini terlihat dari munculnya kembali tren mode penggunaan kain tradisional dalam busana kontemporer. Mereka menghidupkan kembali batik, tenun dan ikat, lalu memadukannya dalam gaya berpakaian sehari-hari sebagai bentuk penghormatan terhadap tradisi dan upaya menjalin koneksi dengan warisan budaya mereka. Pendekatan mereka terhadap penggunaan kain tradisional dengan gaya *modern* menciptakan pernyataan *fashion* yang unik dan berbeda. Selain itu, generasi Z juga membawa nilai dalam pilihan berbusana mereka. Melalui tingkat kesadaran merek yang tinggi serta preferensi terhadap produk yang berkelanjutan dan otentik, mereka turut mendorong lahirnya praktik etis dalam industri. Rachmawati & Aji (2023) dalam Putri dkk. (2024) menyatakan bahwa Generasi Z memiliki kepedulian terhadap isu keberlanjutan, menghidupkan kembali gaya *fashion* masa lalu dengan sentuhan kekinian, serta menekankan pentingnya kenyamanan dan fungsi dalam berpakaian (Rhemalia dkk., 2021).

Dalam hasil penelitian (Nangtjik, 2023) dinyatakan bahwa generasi Z memilih gaya *casual* karena memiliki unsur sederhana tetapi tetap elegan, pewarnaan netral hingga memadupadankan baju dan celana lebih mudah. Hal ini berimplikasi pada penggunaan pakaian dalam waktu jangka panjang sehingga tidak merusak lingkungan. Generasi Z berupaya menghidupkan kembali nilai-nilai tradisional dalam gaya busana *modern*, salah satunya melalui busana yang mementingkan kenyamanan.

Fashion Berkelanjutan

Konsep keberlanjutan berakar dari konsep pembangunan berkelanjutan, yang didefinisikan sebagai upaya memenuhi kebutuhan masa kini tanpa mengorbankan hak generasi mendatang (Budi dkk., 2022). *Fashion* berkelanjutan atau biasa yang disebut dengan *sustainable fashion*, yakni pendekatan yang mengutamakan nilai-nilai kemanusiaan dan kepedulian terhadap lingkungan (Sayyida & Wardaya, 2022). *Sustainable fashion* merupakan sebuah konsep menyeluruh yang melibatkan banyak pihak dalam menciptakan pola produksi dan konsumsi yang bertanggung jawab demi masa depan *fashion* yang lebih

berkelanjutan (Larissa & Titisari, 2022). Adapun tujuan dari *sustainable fashion* untuk menyadarkan masyarakat mengenai ancaman yang dapat ditimbulkan dalam menggunakan produk tidak ramah lingkungan (Sayyida & Wardaya, 2022).

Salah satu cara penerapan prinsip berkelanjutan dalam dunia *fashion* adalah dengan memperpanjang usia pakaian sebuah produk. Dalam berkontribusi mengedepankan keberlanjutan terdapat empat prinsip utama yang mendasari, yaitu penggunaan material yang ramah lingkungan, penerapan proses produksi yang etis, pemanfaatan serta perawatan produk secara tepat, dan memperpanjang siklus hidup produk agar dapat digunakan lebih lama (Budi dkk., 2022). Dalam penelitian ini *sustainable fashion* yang akan dibahas mengenai penggunaan dan pemilihan bahan baku dalam pembuatan suatu busana. Hal ini sejalan dengan pandangan Siagian dan Putra (2024) yang menyebutkan bahwa serat alami merupakan bahan yang berkelanjutan, mudah ditemukan di alam dan memiliki berbagai keunggulan.

Pemilihan serat alam yang ramah atau alami dapat ditemukan pada hewan dan tumbuh-tumbuhan ini mendukung keberlanjutan suatu produk menjadikan siklus dan umur produk dapat lebih panjang. Jenis serat alami yang umum digunakan antara lain berasal dari biji seperti kapas dan kapuk, dari batang seperti jute, flax, rami dan kenaf, serta dari daun seperti sisal (Siagian & Putra, 2024)

Melalui pembahasan diatas mengenai elemen-elemen yang terkandung dalam penelitian ini dapat dihasilkan sebuah koleksi busana yang dirancang tidak hanya sebagai karya estetika, tetapi sebagai bentuk respon terhadap isu pelestarian budaya dan keberlanjutan lingkungan. Koleksi Busana *Unisex* berbasis Kain Tradisional Rangrang Bali merupakan rangkaian desain yang menjadikan kain Rangrang Bali sebagai titik awal inspirasi. Desain yang dirancang selaras dengan arus mode global dan ditujukan untuk generasi Z, kelompok yang dikenal berpikiran terbuka serta memiliki kesadaran tinggi terhadap isu keberlanjutan. Koleksi ini menggabungkan unsur tradisional dengan gaya kontemporer dikemas melalui gaya *casual modern*.

Koleksi ini (ilustrasi koleksi pada Gambar 3) mengangkat kain Rangrang Bali sebagai inspirasi utama dalam merancang busana *ready to wear deluxe* bergaya *unisex* yang menyatu dengan identitas budaya dan selera masa kini. Kain Rangrang yang memiliki ciri khas berlubang atau *bolong-bolong* dan warna-warna yang dihasilkan melalui pewarnaan alami

dapat menjadi representasi identitas budaya Bali. Konsep kontemporer dalam koleksi ini menekankan fleksibilitas desain yang bisa menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, tanpa menghilangkan makna dan karakter asli dari kain Rangrang. Penggabungan antara tekstil tradisional dan *modern* menjadi wujud dari pendekatan yang selaras dengan dinamika tren global (Githapradana dkk., 2020).



Gambar 3. Koleksi busana unisex berbasis kain rangrang
Sumber: Chyntia Dewi, 2025

Dalam menciptakan koleksi ini, konsep *unisex* menjadi poin utam, busana *unisex* dapat digunakan oleh siapapun tanpa adanya batasan gender. Busana *unisex* juga dianggap lebih berkelanjutan secara desain karena cenderung memiliki siluet yang *oversized* dan mudah dipadupadankan. Selain itu, keberlanjutan juga diwujudkan melalui pemilihan material yang ramah lingkungan sebagai kombinasi. Kombinasi yang dimaksud di sini adalah penggunaan kain linen dan katun, kain yang dihasilkan melalui serat alami yang dihasilkan dari rami dan kapas dikenal lebih ramah lingkungan, karena dapat terurai secara alami (Gambar 4).



Gambar 4. (ki) Linen angel, (tengah) Cotton strawture, (kanan) Ramie cotton
Sumber: Chyntia Dewi, 2025

Pendekatan ini sekaligus mempertemukan unsur tradisional dan modern dalam satu kesatuan estetika, yang merespons perkembangan tren global dengan tetap menjaga akar budaya. Desain yang dirancang *ready to wear deluxe*, yaitu busana siap pakai dengan kualitas dan gaya tetap membawa kesan eksekutif. Desain yang sederhana mementingkan kenyamanan serta dapat mengikuti tren global menjadi preferensi generasi Z dalam memperkenalkan warisan budaya Bali.

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dalam mengembangkan desain busana yang berbasis budaya namun tetap mengikuti kebutuhan zaman. Koleksi ini juga menunjukkan bagaimana jembatan antara tradisi dan *modernitas* dikemas. Pendekatan yang terstruktur dan berfokus pada kebutuhan pasar global dalam pengembangan *fashion* yang mengedepankan keberlanjutan dan pelestarian terhadap nilai tradisi. Penelitian ini juga berpotensi menjadi referensi bagi para desainer untuk menciptakan *fashion* berkelanjutan berbasis kebudayaan dalam memperkenalkan warisan budaya kepada khalayak yang lebih luas, sekaligus meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya melestarikan warisan budaya.

PENUTUP

Pelestarian kain tradisional Rangrang Bali melalui pendekatan desain busana *unisex* tidak hanya sebagai solusi inovatif dalam menjaga warisan budaya, tetapi juga dapat menjadi suatu wadah dalam menjembatani antara nilai tradisi dan kebutuhan tren *fashion* global khususnya bagi generasi Z. Penelitian ini menunjukkan alternatif yang dapat menjadi sarana untuk memperkenalkan warisan budaya dalam bentuk yang lebih menyesuaikan zaman.

Busana *unisex* yang memadukan kain Rangrang dengan material ramah lingkungan memberikan alternatif yang memiliki nilai fungsional dan estetika tersendiri dalam memberikan kontribusi terhadap *fashion* berkelanjutan. Inovasi ini tidak hanya mengutamakan aspek keindahan, tetapi mengedepankan aspek keberlanjutan, identitas, serta ekspresi diri yang bebas dari batasan gender.

Koleksi desain busana ini diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi para pelaku kreatif untuk mengeksplorasi potensi lokal dan menjadikannya bagian dari *fashion* global. Bukan hanya sekedar gaya, ini juga merupakan langkah dalam memperjuangkan pengakuan kain Rangrang sebagai bagian dari Warisan Budaya Tak Benda yang dapat diakui secara resmi.

REFERENCES

- Amir, F. L., & Hendrajana, I. G. M. R. (2018). Strategi pengembangan tenun rangrang sebagai produk wisata andalan Nusa Penida Bali. *Jurnal Ilmiah Hospitality Management*, 8(2), 51-60. <https://doi.org/10.22334/jihm.v8i2.138>
- Amynata, T. J., Renaningtyas, L., & Hody, D. A. (2024). Perancangan Busana Unisex dengan Konsep Adjustable. *Jurnal DKV Adiwarna*, 13(1).
- Budi, M. W. E., Sudirtha, I. G., & Budhyani, I. d. A. M. (2022). Pengembangan produk sustainable fashion dengan teknik ecoprint. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 19(2), 128-139.
- Diana, I. K. H., OLeary, N. H., & Widiati, I. A. P. (2021). Efektivitas Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2016 tentang Merek Berkaitan dengan Perlindungan Hukum terhadap Kain Tenun Rangrang di Desa Pejukutan Nusa Penida. *Jurnal Preferensi Hukum*, 2(2), 306-312. <https://doi.org/10.22225/jph.2.2.3326.306-312>
- Diantari, N. K. Y. (2021). Fast fashion sebagai lifestyle Generasi Z di Denpasar (Fast fashion as a Generation Z lifestyle in Denpasar). Seminar Nasional Desain,
- Gelgel, K. D., Wima, I. G. A., & Sugianingrat, I. A. P. W. (2024). Rangrang: Pesona Nusa Penida sebagai simbol komunikasi pariwisata berkelanjutan berbasis kearifan lokal (Studi kasus: IKM Ngurah Gallery, Desa Tanglad, Nusa Penida, Klungkung, Provinsi Bali). *PETA Jurnal Pesona Pariwisata*, 3(1), 1-6. <https://doi.org/10.33005/peta.v3i1.58>
- Githapradana, D. M. W., Suteja, I. K., & Ruspawati, I. A. W. (2020). Urbanomad: Sarung Androgyny sebagai identitas mode Indonesia
- Larissa, T., & Titisari, B. (2022). Analisis praktik sustainable fashion pada brand Sejauh Mata Memandang. *Atrat: Jurnal Seni Rupa*, 10(2), 170-179. <https://doi.org/10.26742/atrat.v10i2.2225>
- Mujaddidah, V. V., & Wahyurini, O. D. (2016). Perancangan buku visual tenun bali sebagai upaya pelestarian tenun. *Jurnal Sains dan Seni ITS*, 5(2).
- Nangtjik, B. A. P. (2023). Trend fashion pada kalangan Generasi Z di kota Denpasar. *Socia Logica*, 3(4), 1-9.
- Novianti, Y., Amalia, L., & Deni, D. (2023). Ornamen rumah adat Aceh Utara dalam terminologi arsitektur. *Arsir*, 6(2), 136. <https://doi.org/10.32502/arsir.v6i2.5282>
- Peraturan Gubernur Bali Nomor 4 Tahun 2020 tentang Penguatan dan Pemajuan Kebudayaan Bali, (2020).
- Purna, I. M. (2019). *Pelestarian warisan budaya tak benda*. <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbbali/pelestarian-warisan-budaya-tak-benda/>
- Putri, A. S. H., Herrizona, F. P., & Kurniawan, N. K. P. (2024). Pengaruh tren mode berkain pada Generasi Z terhadap upaya revitalisasi dan aktualisasi identitas budaya dalam perspektif etika. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(14), 243-252. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13374012>
- Ramadhanti, N. (2021). *Representasi genderless fashion pada street fashion Jepang (Analisis semiotika Roland Barthes pada akun Instagram @Tokyofashion)* Universitas Brawijaya]. Malang. <https://repository.ub.ac.id/id/eprint/185183/6/Nurulita%20Ramadhanti..pdf>
- Rhemalia, H., Febriani, R., & Hody, D. A. (2021). Perancangan busana siap pakai berbahan ramah Lingkungan dengan Gaya Utilitarian. *Jurnal DKV Adiwarna*, 13(1).
- Sayyida, S. Q., & Wardaya, M. (2022). Sustainable fashion, investasi pada produk fashion yang berkualitas untuk mengurangi limbah fashion yang menumpuk. *Nirmana*, 21(2), 92-96. <https://doi.org/10.9744/nirmana.21.2.92-96>

- Siagian, D. E. N., & Putra, M. H. S. (2024). Serat alam sebagai bahan komposit ramah lingkungan. *CIVeng*, 5(1).<https://doi.org/10.30595/civeng.v5i1.17879>
- Syamsuddin, N., Simbolon, G. A. H., Surni, S., Gani, R. A., Bugis, H., Towe, M. M., Guntur, M., Maulidah, S., taufik, M., Presty, M. R., & Pitri, A. D. (2023). *Dasar-dasar metode penelitian kualitatif*. Yayasan Hamjah Diha.
- Wahyuni, I. A. K. V., Santyadiputra, G. S., & Pradnyana, I. M. A. (2018). Film dokumenter kain tenun rangrang Nusa Penida: "The Forgotten Ampel's Textile from Paradise Island" (Kain Ampel yang Terlupakan dari Pulau Surga). *JANAPATI Jurnal Nasional Pendidikan Teknik Informatika*, 7(2), 177-191.<https://doi.org/10.23887/janapati.v7i2.13439>

This page is intentionally left blank.